

**KONTRIBUSI PENGUJIAN RINCIAN SALDO TERHADAP PENDETEKSIAN
SALAH SAJI MATERIAL PADA LAPORAN KEUANGAN: STUDI KASUS PT
GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK**

Ummul Bisriah Fatrah¹, Rini Bella Vista², Fitri Faizah Nayanty³, Muhammad Arya
Rezqy Firmansyah⁴, Ahmad Siddiq Madi⁵

Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹ummulfatrah@gmail.com, ²rinibellav@gmail.com,

³fitrinayanti25@gmail.com, ⁴muharya180405@gmail.com,

⁵ahmadsiddiq495@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of substantive testing of account balances in detecting material misstatements in financial statements, using a case study of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. The 2018 financial statement manipulation case drew significant attention due to its impact on investor confidence and capital market stability. Using a qualitative descriptive method through case study analysis, the research collected secondary data from audited financial statements and independent audit reports for the 2018–2019 period. The findings reveal that weaknesses in the execution of substantive testing of balances, particularly in revenue and accounts receivable, led to the failure to detect premature revenue recognition from long-term contracts, resulting in material misstatements. Comprehensive substantive testing through third-party confirmations, document verification, cut-off testing, application of professional skepticism, and auditor diligence is essential to uncover irregularities. The study concludes that substantive testing of balances is a fundamental instrument in detecting material misstatements, with significant implications for financial reporting transparency and public trust.

Keywords: Substantive Testing of Account Balances, Material Misstatements, Financial Statement Fraud

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kontribusi pengujian rincian saldo dalam mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan dengan studi kasus pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Kasus manipulasi laporan keuangan tahun 2018 pada PT Garuda Indonesia menjadi sorotan karena implikasinya terhadap kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kasus dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan audit independen periode 2018-2019. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelemahan pelaksanaan pengujian rincian saldo khususnya pada akun pendapatan dan piutang

menyebabkan tidak terdeteksinya pengakuan pendapatan prematur dari kontrak jangka panjang yang berujung pada salah saji material. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengujian rincian saldo yang komprehensif melalui konfirmasi pihak ketiga, verifikasi dokumen, pemeriksaan cut-off, penerapan skeptisisme profesional dan ketelitian auditor dalam mengungkapkan ketidakwajaran saldo akun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengujian rincian saldo merupakan instrumen fundamental dalam mendeteksi salah saji material, serta implikasinya terhadap transparansi laporan keuangan dan kepercayaan publik.

Kata Kunci: Pengujian Rincian Saldo, Salah Saji Material, Fraud Laporan Keuangan

A. Pendahuluan

Laporan keuangan memuat informasi penting yang mencakup aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, serta beban perusahaan. Berdasarkan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang relevan, andal, dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta memberikan gambaran yang diperlukan untuk perencanaan dan evaluasi keputusan strategis (Promika & Astuti, 2024).

Audit memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Walaupun auditor tidak dapat menjamin bahwa

kecurangan dalam laporan keuangan tidak terjadi, auditor bertanggung jawab dalam memberikan keyakinan, keandalan dan integritas dalam laporan keuangan yang diaudit. Auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang meliputi identifikasi potensi risiko salah saji material akibat kecurangan (Ndruru et al., 2024). Salah satu alasan utama pelaksanaan audit adalah untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan masyarakat umum, yang mengandalkan laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat. Auditor tidak hanya bertugas mengaudit laporan keuangan, tetapi juga menganalisis catatan, proses operasional, dan pengendalian internal untuk memastikan kepatuhan terhadap standar regulasi (Putri dkk., 2024).

Rincian saldo berperan penting sebagai prosedur audit karena berfokus pada pengujian langsung terhadap saldo akhir akun yang signifikan di laporan keuangan. Melalui konfirmasi saldo, pemeriksaan dokumen pendukung, dan pengujian *cut-off* transaksi, auditor dapat memperoleh bukti akurat untuk memastikan kebenaran saldo serta mendeteksi salah saji akibat kesalahan pencatatan maupun manipulasi (Sasongko dkk., 2024). Pengujian ini juga dilakukan untuk menilai salah saji moneter pada akun tertentu dengan dukungan bukti yang relevan dan konfirmasi dari pihak ketiga. Oleh karena itu, rincian saldo tidak hanya menjamin keakuratan data keuangan, tetapi juga menjadi alat efektif dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan standar audit yang mewajibkan pengujian substantif atas akun-akun material (Sasongko dkk., 2024).

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan BUMN yang bergerak pada bidang jasa angkutan udara. Kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada 2019 mengguncang pasar modal Indonesia

akibat adanya manipulasi pencatatan pendapatan dalam laporan keuangan tahun buku 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkap ketidaksesuaian pelaporan, dimana pendapatan dari kontrak kerja sama jangka panjang diakui secara prematur sebagai pendapatan tahun berjalan sehingga menyebabkan laporan keuangan tidak menyajikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Kasus ini berdampak pada menurunnya kepercayaan investor terhadap Garuda Indonesia dan pasar modal secara keseluruhan, mengingatkan transparansi informasi dan akurasi laporan keuangan merupakan fondasi utama pasar modal yang sehat dan berintegritas. Sebagai tindak lanjut, OJK memberikan sanksi kepada perusahaan serta jajaran direksinya dan memerintahkan revisi atas laporan keuangan tersebut (Pridehan dkk., 2024).

Pengujian rincian saldo sangat penting untuk memastikan laporan keuangan akurat dan untuk mengidentifikasi salah saji material, seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia. Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi pengakuan pendapatan sebelum waktunya

menunjukkan adanya kelemahan dalam implementasi audit substantif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang peran pengujian rincian saldo dalam menemukan kesalahan material. Selain itu, penelitian ini akan memberikan saran bagi auditor dan regulator untuk memperbaiki prosedur audit ini di masa mendatang. Diharapkan bahwa peningkatan kualitas audit melalui pengujian rincian saldo yang lebih menyeluruh dan skeptisisme profesional dapat mencegah kasus serupa terulang, menjaga integritas pasar modal dan kepentingan para *stakeholder*.

B. Kajian Teoritis

Audit dan Salah Saji Material

Audit adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait aktivitas ekonomi dan peristiwa keuangan dengan tujuan untuk menentukan apakah informasi tersebut disajikan sesuai dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan (seperti prinsip akuntansi yang berlaku umum). Hasil dari proses audit ini kemudian dikomunikasikan

kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, pemegang saham, atau regulator (Putri dkk., 2024). Umumnya, audit dilakukan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Individu yang melaksanakan proses audit ini dikenal sebagai auditor (Supriyanto dkk., 2022).

Salah saji dalam audit merupakan penyajian informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta dalam laporan keuangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Salah saji dapat terjadi karena kesalahan yang tidak disengaja (*error*) maupun karena tindakan yang disengaja seperti kecurangan (*fraud*). Menurut standar audit yang berlaku (ISA dan SPAP) salah saji terbagi menjadi beberapa kategori utama. Pertama, salah saji akibat kesalahan (*error*) yaitu kesalahan yang terjadi tanpa unsur kesengajaan seperti salah perhitungan, kesalahan dalam pengklasifikasian akun, atau kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi. Kedua, salah saji akibat kecurangan (*fraud*) yaitu penyajian yang disengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan misalnya

dengan memanipulasi pendapatan, menyembunyikan kewajiban, atau memalsukan transaksi. Selain itu, terdapat juga salah saji karena penghilangan informasi material (omission), seperti tidak mengungkapkan transaksi penting atau informasi yang diwajibkan oleh standar akuntansi. Jenis lainnya adalah kesalahan estimasi, yang terjadi akibat penggunaan asumsi yang tidak tepat atau data yang tidak akurat, terutama dalam pengukuran akun-akun seperti penyisihan piutang atau penilaian aset tetap (Putro & Surbakti, 2025).

Materialitas dalam audit merupakan tolok ukur penting yang digunakan auditor untuk menentukan sejauh mana suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan tersebut. Dalam perencanaan audit, auditor menetapkan overall materiality sebagai batas ambang maksimumnya, kemudian menetapkan performance materiality yang lebih rendah untuk prosedur audit agar risiko bahwa salah saji yang material tidak terdeteksi dapat diminimalkan (Susilawati & Estiana, 2023). Penetapan tingkat materialitas

tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti profesionalisme auditor, pengalaman auditor, kompetensi, etika profesi, serta risiko audit yang dihadapi (Kaltsum dkk., 2025).

Pengujian Audit

Auditor harus memiliki kompetensi dan menjaga sikap independensi dalam memeriksa bukti informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan dapat disajikan secara akurat. Apabila ditemukan salah saji material, maka temuan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi pihak berkepentingan dan memengaruhi opini auditor (Hamidah, 2023).

Menurut Fauziah (2024), penerapan prosedur audit dapat dilakukan melalui pengujian substantif, di mana proses audit difokuskan pada pemeriksaan rinci terhadap saldo dan transaksi yang relevan. Prosedur substantif meliputi, antara lain, konfirmasi pihak ketiga, penelaahan dokumen pendukung, serta analisis terkait informasi keuangan. Melalui pendekatan ini, auditor dapat memperoleh tingkat

keyakinan yang memadai atas keakuratan, kelengkapan, dan validitas informasi yang disajikan.

Pengujian substantif bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan moneter atau salah saji material yang dapat memengaruhi secara langsung kewajaran saldo dalam laporan keuangan. Prosedur ini umumnya dilakukan melalui observasi, wawancara, penghitungan ulang, identifikasi bukti audit, analisis, penelusuran, serta konfirmasi. Terdapat tiga jenis pengujian substantif yang lazim digunakan, yaitu pengujian detail atas saldo yang berfokus pada saldo akun dalam laporan keuangan, prosedur analitis yang membandingkan data keuangan antar periode, serta pengujian atas transaksi yang menitikberatkan pada ketepatan pencatatan transaksi (Putri & Suryaningrum, 2024).

Auditor wajib melaksanakan tugas audit dengan menjunjung tinggi kejujuran serta keadilan. Sikap tersebut merupakan bagian penting dalam menjaga profesionalitas kerja. Dengan demikian, integritas auditor dapat terjaga dan kepercayaan publik terhadap hasil audit tetap terpelihara (Dewi dkk., 2024).

Rincian Saldo

Pengujian rincian saldo merupakan bagian dari prosedur audit substantif yang bertujuan memperoleh bukti langsung mengenai kewajaran saldo akun pada laporan keuangan sesuai dengan asersi manajemen (existence, completeness, rights and obligations, valuation, presentation) dan mengurangi risiko salah saji material melalui pemeriksaan bukti dokumen dan konfirmasi eksternal/observasi. Dalam merancang prosedur pengujian saldo, auditor harus menyesuaikan dengan karakteristik akun yang diaudit misalnya seperti kas, piutang, persediaan, hutang, dan ekuitas. serta mempertimbangkan risiko spesifik industri dan entitas yang diperiksa (Nanda Surya dkk., 2024; Purwa Setya, 2023).

Sebelum melakukan pengujian saldo, auditor harus melakukan penilaian risiko inheren dan risiko pengendalian serta memperoleh pemahaman atas desain dan efektivitas pengendalian internal yang relevan terhadap saldo yang diuji. hasil penilaian ini menentukan sifat, waktu, dan lingkup prosedur substantif

yang diperlukan. Ketika auditor berniat mengandalkan pengendalian internal, pengujian pengendalian harus dilaksanakan untuk menilai efektivitasnya. jika pengendalian dinilai lemah, auditor harus memperkuat pengujian rincian saldo terkait (Purwa Setya, 2023).

Hubungan Pengujian Saldo dengan Salah Saji

Pengujian rincian saldo memiliki hubungan langsung dengan upaya mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan. Prosedur ini memberikan bukti audit yang bersifat langsung terhadap saldo akun tertentu, sehingga auditor dapat mengidentifikasi adanya perbedaan antara pencatatan akuntansi dan keadaan yang sebenarnya. Karena salah saji moneter dapat timbul dari kesalahan pencatatan maupun manipulasi, pengujian rincian saldo menjadi salah satu cara paling efektif untuk menilai kewajaran saldo akun serta mengurangi potensi terjadinya penyajian yang tidak sesuai. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat pelaksanaan pengujian rincian saldo, semakin tinggi pula peluang auditor

mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan (Sasongko dkk., 2024).

Dalam praktiknya, pengujian rincian saldo dilakukan melalui pendekatan berbasis sampel dan prosedur audit yang sistematis. Hal ini memungkinkan auditor menemukan salah saji material yang tidak terungkap melalui pengujian pengendalian maupun prosedur analitis. Oleh karena itu, pengujian rincian saldo berperan sebagai alat utama dalam mendeteksi salah saji tersembunyi yang berpotensi menurunkan keandalan laporan keuangan. Keterkaitan ini menegaskan bahwa pengujian rincian saldo bukan hanya sekadar prosedur teknis, melainkan bagian integral dari strategi auditor untuk memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji material dan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Listyani dkk., 2025).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Studi kasus ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual bagaimana pengujian rincian saldo

berkontribusi dalam mendeteksi salah saji material pada sebuah entitas spesifik, yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Objek penelitian ini adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, khususnya pada proses audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan. Pemilihan objek ini didasarkan pada fenomena kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kompleksitas operasional perusahaan, yang menimbulkan risiko salah saji material yang tinggi dalam laporan keuangannya. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat publik dan andal, meliputi Laporan Keuangan Audit PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. untuk periode 2018 hingga 2019 dan laporan Audit Independen beserta Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) untuk periode yang sama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengunduh dokumen berupa Laporan Keuangan Audit dan Laporan Audit Independen dari sumber resmi, seperti situs PT Garuda Indonesia maupun laman Bursa Efek Indonesia

(BEI). Selanjutnya, dilakukan seleksi dokumen untuk memastikan bahwa laporan yang digunakan merupakan laporan keuangan yang telah diaudit serta relevan dengan periode penelitian, yaitu tahun 2018 hingga 2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif, melalui tahapan-tahapan seperti mengidentifikasi akun-akun kritis (piutang usaha, persediaan, utang usaha, dll.), menganalisis catatan audit dan opini auditor, pengaitan dengan teori audit, serta melakukan analisis komparatif antara laporan audit dan laporan keuangan dari tahun 2018 hingga 2019.

D. Hasil dan Pembahasan

PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan perseroan yang didirikan pada 4 Maret 1975 dan memperoleh status badan hukum melalui Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor Y.A. 5/225/8.1 pada 23 Juni 1975. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2011 Pasal 2 ayat 1, penjualan saham perseroan dilakukan secara bertahap dengan batas maksimal 30%,

sehingga negara tetap memiliki sedikitnya 60% dari seluruh saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Dengan demikian, PT Garuda Indonesia termasuk dalam kategori Badan Usaha Milik Negara (BUMN) karena mayoritas kepemilikannya masih berada di tangan pemerintah (Nabil, 2023).

Kasus Fraud pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Kasus rekayasa keuangan PT Garuda Indonesia terungkap ketika dua komisaris, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani laporan keuangan 2018 karena menilai transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi tidak sesuai dengan standar akuntansi. Laporan tersebut awalnya menunjukkan laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kerugian US\$216,58 juta pada 2017, padahal pada kuartal III 2018 perusahaan masih mencatat kerugian US\$114,08 juta. Polemik semakin mencuat ketika dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 24 April 2019, meskipun terdapat keberatan dari dua komisaris, laporan tetap disetujui, sementara transaksi dengan Mahata

yang bernilai US\$239,94 juta dianggap signifikan memengaruhi neraca keuangan sehingga apabila tidak dicatat sebagai pendapatan, Garuda Indonesia sebenarnya masih merugi US\$244,96 juta. Kondisi ini berdampak pada beban pajak perusahaan yang seharusnya belum menjadi kewajiban karena pembayaran dari Mahata belum diterima. Selanjutnya, berbagai pihak seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan, hingga DPR melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap manajemen Garuda serta auditor eksternal, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Hasil penyelidikan menyimpulkan adanya penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan Undang-Undang Pasar Modal, Peraturan Bapepam-LK, ISAK 8, dan PSAK 30. Atas pelanggaran tersebut, OJK menjatuhkan sanksi berupa perintah tertulis kepada Garuda Indonesia untuk melakukan *restatement* laporan keuangan 2018, menjatuhkan denda administratif sebesar Rp100 juta kepada perusahaan dan masing-masing anggota direksi, serta mengenakan

denda Rp250 juta dari BEI, sementara KAP terkait diwajibkan memperbaiki kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sesuai standar pengauditan.

Pembahasan Kasus Berdasarkan Laporan Keuangan

PENDAPATAN (BERSIH) LAIN-LAIN			
Beban pengoperasian pajak		38.871.775	(38.807.991)
Keuntungan bersih lain		278.813.155	19.797.296
Pendapatan lain-lain - bersih	30, 42	278.813.155	19.797.296
Bersih		308.882.939	(71.733.427)
LABA (RUGI) UTAMA		130.801.326	(76.181.136)
Bagian laba bersih asosiasi		304.241	182.817
Pendapatan keuangan	31	2.895.181	9.196.164
Beban keuangan	30, 43	(85.895.123)	(89.188.043)
LABA (RUGI) TERUSUT PALAK		15.009.888	(18.185.617)
BEBAN PALAK	30, 9	(13.996.302)	(15.238.841)
LABA (RUGI) TERSIH BERKUALAS		1.013.586	(213.189.676)

Kutipan laporan laba rugi PT Garuda Indonesia tahun 2018 menunjukkan adanya pendapatan lain-lain sebesar US\$278 juta, yang mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2017 yang hanya mencapai US\$19 juta.

42. PENDAPATAN LAIN-LAIN - BERSIH	2018	2017
	USD	USD
Pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan konektivitas dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten (Catatan 47)	239.940.000	-
Keuntungan revaluasi properti		
Investasi (Catatan 13)	15.186.712	9.477.707
Keuntungan (kerugian) pelepasan aset tetap dan aset tidak produktif (Catatan 14 dan 16)	7.258.295	(3.377.141)
Keuntungan jual dan sewa balik	4.983.795	3.568.434
Penjualan dari nilai aset (Catatan 14 dan 16)	2.869.004	5.973.088
Klaim asuransi	3.314.918	1.403.946
Lain-lain - bersih	6.255.481	1.733.263
Total	278.813.155	19.797.296

Dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) Garuda Indonesia tahun 2018, pada bagian pendapatan lain-lain terdapat pos baru yang sebelumnya tidak ada pada tahun 2017, yaitu pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan

layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat serta manajemen konten sebesar US\$239 juta. Lebih lanjut, dalam CALK No.47 bagian e dijelaskan bahwa pada 31 Oktober 2018 Garuda Indonesia menjalin perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi terkait penyediaan layanan konektivitas penerbangan, hiburan dalam pesawat, dan manajemen konten, dengan jangka waktu kontrak selama 15 tahun. Sesuai klausul perjanjian, Garuda akan melakukan evaluasi setiap dua bulan, dan apabila hasil evaluasi menunjukkan kerja sama tidak menguntungkan atau PT Mahata tidak memenuhi kewajiban serta tanggung jawabnya, maka Garuda berhak untuk mengakhiri perjanjian tersebut.

Sangat jelas dalam CALK Garuda 2018 bahwa perjanjian kerja sama tersebut merupakan kontrak jangka panjang yang seharusnya dialokasikan dengan metode persentase penyelesaian setiap tahunnya. Pengakuan pendapatan ini sangat berpengaruh signifikan terhadap laba yang dilaporkan. Dengan demikian, apabila transaksi tersebut tidak langsung diakui sebagai

pendapatan, maka secara substansi Garuda Indonesia masih berada dalam kondisi merugi.

PENDAPATAN (BEBAN) USANG LABA RUGI			
Beban penghapusan pajak			(56.387.993)
Keuntungan setelah pajak		28.073.775	14.777.269
Pendapatan lain-lain - bersih	2x, 42	215.810.101	18.797.296
Bersih		208.883.830	(15.731.817)
LABA (RUGI) USANG		100.801.326	(76.181.876)
Bagian laba bersih tersedia		284.240	193.617
Pendapatan keuangan	2x	3.095.365	6.196.564
Beban keuangan	2x, 43	(85.641.122)	(88.388.242)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK		14.989.608	(158.185.637)
BEBAN PAJAK	2x, 9	(13.991.300)	(51.229.041)
LABA (RUGI) TERSERJAL		1.018.308	(213.389.678)

Ilustrasi tersebut merupakan laporan laba rugi PT Garuda Indonesia tahun 2018 yang telah dilakukan penyajian kembali (*restatement*). Dalam laporan yang telah disajikan kembali, pendapatan lain-lain tercatat hanya sebesar US\$38 juta, berbeda signifikan dibandingkan dengan laporan laba rugi sebelum *restatement* yang mencatatkan nilai sebesar US\$278 juta.

Temuan Salah Saji Material

Kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 dapat dikategorikan sebagai bentuk penipuan terhadap investor karena perusahaan mencatat transaksi kerja sama dengan PT Mahata sebagai pendapatan, padahal seharusnya masih berbentuk piutang.

Pencatatan tersebut membuat laporan keuangan seolah menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, di mana Garuda membukukan pendapatan sebesar US\$239,94 juta dan laba bersih US\$5,02 juta, sementara tanpa pencatatan itu sebenarnya perusahaan merugi hingga US\$244 juta. Laporan keuangan yang dimanipulasi tersebut berpotensi meningkatkan minat investor, tetapi setelah dilakukan penyajian ulang (*restatement*) diketahui bahwa perusahaan sebenarnya mencatat kerugian, dan nilai aset pun turun dari US\$4,37 miliar menjadi US\$4,17 miliar dengan selisih US\$204 juta. Manipulasi tersebut tidak hanya menyesatkan investor dengan menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kondisi riil, tercermin dari penurunan harga saham Garuda di Bursa Efek Indonesia pasca RUPS 24 April 2019, yakni dari Rp525 per saham menjadi Rp500, bahkan turun lagi menjadi Rp470 pada 29 April 2019. Direktur Utama Garuda Indonesia, I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra, juga menegaskan kepercayaan publik menurun yang tercermin dari penurunan harga saham perusahaan sekitar 7% setelah

otoritas menjatuhkan sanksi, meskipun pemegang saham mayoritas, yakni PT Trans Airways Indonesia dan Dwi-Warna Kementerian BUMN, tetap menunjukkan dukungan penuh terhadap perusahaan (Pridehan dkk., 2024).

Peran Pengujian Rincian Saldo

Pengujian rincian saldo sangat penting untuk mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan. Ini termasuk manipulasi yang dilakukan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018. Melalui prosedur ini, auditor seharusnya melakukan verifikasi secara langsung atas saldo piutang dan pendapatan yang dilaporkan, misalnya dengan memverifikasi piutang kepada pihak ketiga (PT Mahata), memeriksa bukti kontrak, dan menilai kelayakan pengakuan transaksi sebagai pendapatan. Jika pengujian rincian saldo dilakukan secara memadai, auditor dapat menemukan bahwa pencatatan transaksi dengan PT Mahata belum memenuhi kriteria pengakuan pendapatan karena masih ada piutang yang belum dibayar. Oleh karena itu, pengujian rincian saldo

adalah cara penting untuk memastikan bahwa saldo akun benar dalam laporan keuangan dan untuk mencegah praktik penyimpangan yang merugikan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengujian rincian saldo akun persediaan berfokus pada ketepatan penilaian dan keberadaan fisik persediaan. Auditor melakukan observasi fisik (*stock opname*) serta menelusuri dokumen pendukung seperti surat jalan dan faktur pembelian untuk memastikan jumlah persediaan yang dicatat sesuai dengan kondisi sebenarnya. Prosedur ini mencakup pemeriksaan kondisi fisik persediaan, misalnya barang rusak, usang atau kadaluwarsa, serta rekonsiliasi hasil penghitungan fisik dengan saldo buku besar. Auditor juga mengevaluasi metode penilaian persediaan (FIFO, rata-rata tertimbang, dan sebagainya) serta memastikan penyisihan penurunan nilai dilakukan apabila nilai realisasi neto persediaan lebih rendah dibandingkan dengan biaya perolehan. prosedur audit persediaan yang efektif berfokus pada verifikasi keberadaan dan kondisi fisik persediaan. Dengan pengujian yang

memadai baik secara fisik maupun analitis, auditor dapat mendeteksi potensi salah saji seperti persediaan yang dicatat berlebih (*overstatement*) atau persediaan usang yang belum disesuaikan nilainya (*undervaluation*), sehingga laporan keuangan mencerminkan penilaian persediaan yang wajar sesuai standar akuntansi (Purwa Setya, 2023).

Pada akun utang lancar dan tidak lancar, pengujian berfokus pada kelengkapan saldo dan klasifikasi kewajiban. Untuk memastikan kelengkapan utang jangka pendek, auditor biasanya melakukan konfirmasi langsung ke kreditur (permintaan pernyataan saldo utang) serta menelusuri bukti pembayaran pasca periode pelaporan untuk menemukan utang yang belum dicatat. Dokumen pendukung seperti faktur pembelian, kontrak pinjaman, dan notulen rapat direksi diperiksa untuk mengidentifikasi kewajiban yang tidak diungkapkan. Pendekatan ini membantu auditor menemukan transaksi atau komitmen tersembunyi yang dapat menyebabkan salah saji. Dengan menjalankan prosedur pengujian rinci tersebut, auditor dapat mendeteksi utang yang belum tercatat

maupun kesalahan penggolongan utang, auditor juga memastikan klasifikasi antara utang jangka pendek dan jangka panjang dilakukan secara tepat agar laporan keuangan menyajikan kewajiban perusahaan secara wajar (Fauziah dkk., 2024).

Akun kas dan setara kas memiliki tingkat likuiditas sangat tinggi sehingga audit atas saldo ini sangat penting untuk mendeteksi *fraud* dan kesalahan pencatatan. Prosedur audit mencakup penghitungan fisik kas (*petty cash*), rekonsiliasi saldo kas dengan saldo bank, dan konfirmasi saldo dengan pihak bank (Putri & Suryaningrum, 2024). Auditor memeriksa laporan bank dan menyesuaikannya dengan catatan buku kas perusahaan untuk memastikan tidak ada perbedaan yang tak dijelaskan. Selain itu, pemeriksaan dokumen penerimaan dan pengeluaran kas dilakukan untuk menguji keabsahan transaksi. Termasuk menelusuri pengeluaran tunai yang besar atau tidak biasa. Misalnya, transaksi pengeluaran kas yang berulang tanpa keterangan jelas atau penarikan dana yang tidak sesuai kegiatan operasional akan diperiksa dokumen pendukungnya. Dalam

kasus Garuda, hal ini mendukung deteksi atas perbedaan pencatatan antara catatan internal dan dokumen eksternal, sehingga saldo kas bisa diverifikasi kebenarannya. Dengan prosedur tersebut, auditor dapat memastikan saldo kas tercatat secara lengkap dan akurat, serta mengungkap kesalahan atau kecurangan yang tersembunyi dalam akun kas dan setara kas.

Kontribusi terhadap Pendeteksian Salah Saji

Dalam studi kasus pada PT Garuda Indonesia Tbk, pengujian rincian saldo dilaksanakan untuk akun-akun yang dianggap berisiko tinggi terhadap salah saji material seperti akun pendapatan, piutang usaha, dan liabilitas kontinjensi. Auditor melakukan prosedur substantif berupa konfirmasi pihak ketiga, rekonsiliasi antar dokumen pendukung, pemeriksaan fisik bila memungkinkan, serta perhitungan ulang dan verifikasi *cut-off* untuk memastikan bahwa semua transaksi telah dicatat dalam periode yang tepat (Nanda Surya dkk., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian rincian saldo

berhasil mengungkap beberapa kejanggalan material. Salah satunya adalah pengakuan pendapatan atas kompensasi dari pihak ketiga yang dicatat sebelum semua syarat pengakuannya terpenuhi sesuai PSAK 72 yang menandakan bahwa saldo pendapatan terlalu cepat diakui (*overstatement*) sehingga menyebabkan salah saji material. Selain itu, pengujian rincian saldo piutang dan jumlah liabilitas yang belum diakui atau pengungkapan yang belum lengkap juga ditemukan sebagai sumber potensi salah saji material. Auditor menemukan perbedaan antara saldo buku dan bukti dokumen eksternal (misalnya konfirmasi pelanggan atau kontraktor) yang menunjukkan bahwa piutang lapuk atau risiko kredit belum sepenuhnya dicerminkan dalam laporan keuangan, hal ini memiliki dampak yang material pada total aset bersih dan ekuitas Perusahaan (Pridehan dkk, 2024).

Penggunaan pengujian rincian saldo menghasilkan temuan salah saji di atas ambang toleransi materialitas di beberapa akun. Auditor melakukan penyesuaian atau *restatement* laporan keuangan setelah

pengungkapan publik atas pendapatan, sesuai hasil audit regulator. Temuan ini memperlihatkan bahwa saldo akun yang diuji secara rinci memberikan bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendeteksi salah saji material. Kontribusi ini sangat berarti karena tanpa prosedur rinci salah saji tersebut mungkin tidak terdeteksi hanya dengan prosedur analitik dan pertanyaan manajemen. Studi kasus menunjukkan bahwa auditor yang tidak independen atau kurang kompeten dapat gagal dalam menilai materialitas dengan tepat, sehingga mengabaikan kesalahan yang seharusnya dikoreksi (Boedihardjo & Ardini, 2024).

Implikasi bagi transparansi dan kepercayaan publik

Transparansi dalam laporan keuangan merupakan hal fundamental yang harus diwujudkan dengan penyajian informasi yang akurat dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara objektif (Sulistiowati dkk., 2025). Prosedur audit berperan strategis dalam mendeteksi adanya salah saji material yang dapat menghambat keterbukaan informasi tersebut (Azhar dkk., 2024).

Studi kasus PT Garuda Indonesia menggambarkan bahwa ketidaktransparan dalam pelaporan keuangan berpotensi menimbulkan kerugian bagi pemegang saham dan menurunkan akuntabilitas perusahaan sebagai badan usaha milik negara (BUMN) (Pridehan dkk., 2024).

Kepercayaan publik terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada kredibilitas proses audit yang dijalankan (Nurhikmah & Sisdiyanto, 2024). Apabila audit mampu mengidentifikasi salah saji material, maka kepercayaan investor, kreditur, regulator, dan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, kegagalan dalam mendeteksi kesalahan dapat menimbulkan keraguan terhadap integritas manajemen serta merusak reputasi perusahaan, sehingga kepercayaan yang hilang akan sulit untuk dipulihkan dan dapat berdampak negatif pada dukungan finansial dan legitimasi sosial perusahaan (Azhar dkk., 2024).

Implikasi lebih lanjut dari keberhasilan audit dalam mendeteksi salah saji material adalah penguatan tata kelola perusahaan yang baik

(*good corporate governance*) melalui dasar yang kuat bagi regulator dan pemangku kepentingan. Audit yang dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tidak hanya menjamin kepatuhan formal pelaporan keuangan, tetapi juga mendukung keterbukaan informasi yang transparan di pasar modal dan sektor publik (Azhar dkk., 2024). Dengan demikian, proses audit berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan terbuka dan BUMN, sehingga menjaga stabilitas dan keberlanjutan sektor usaha ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengujian rincian saldo merupakan instrumen krusial dalam mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan. Studi kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa kelemahan dalam prosedur audit substantif, terutama pada pengujian saldo piutang dan pendapatan, menjadi celah untuk terjadinya manipulasi laporan keuangan yang berimplikasi serius terhadap

transparansi perusahaan. Melalui serangkaian prosedur yang meliputi konfirmasi pihak ketiga, verifikasi dokumen pendukung, rekonsiliasi, serta pengujian *cut-off*, auditor seharusnya mampu mengungkap pengakuan pendapatan yang prematur dan saldo yang tidak merefleksikan kondisi yang sebenarnya. Hal ini menegaskan bahwa kualitas audit sangat bergantung pada ketelitian dan kecermatan auditor dalam mengaplikasikan prosedur substantif sesuai standar yang berlaku.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa kegagalan mendeteksi salah saji material tidak hanya merugikan laporan keuangan, tetapi juga berdampak langsung pada kepercayaan publik dan stabilitas pasar modal. Kasus *restatement* laporan keuangan Garuda Indonesia menjadi bukti nyata bahwa audit yang lemah dapat memicu keraguan investor, menyebabkan penurunan harga saham, serta merusak reputasi perusahaan dan auditor yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengujian rincian saldo tidak hanya sekadar prosedur teknis, melainkan sebuah instrumen fundamental untuk

menjaga akuntabilitas, transparansi, serta legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Implementasi audit yang independen, profesional, dan berbasis skeptisisme profesional menjadi prasyarat mutlak untuk mencegah terulangnya kasus serupa di masa mendatang.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang hanya mengandalkan data hasil pemeriksaan akuntan publik tahun 2023, untuk penelitian selanjutnya disarankan menerapkan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan akuntan publik yang telah diperiksa namun tidak dikenai sanksi serta dengan Dewan Standar IAPI, guna memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai praktik audit sesuai SA-SPAP. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh regulator dalam merancang kebijakan pola pembinaan dan pengawasan yang lebih efektif dan efisien, serta oleh IAPI dalam menyusun program pelatihan dan Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang tepat sasaran, sehingga tren pengenaan sanksi administratif kategori pelanggaran SA-SPAP di

atas ringan dapat ditekan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Ludmilla, R., Ridwan, A., & Madewi, A. (2023). Akuntansi Forensik Dan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk). *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8216–8220. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5928/5061>
- Boedihardjo, D. C., & Ardini, L. (2024). Analisis Pelanggaran Postulat Audit dalam Kasus Audit Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tahun 2018. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 16(1), 64–77. <https://doi.org/10.37477/bip.v16i1.509>
- Damayanti, E. V. (2020). Penerapan Prosedur Audit atas Konfirmasi Piutang Usaha PT X oleh Kap ABC dan Rekan. *Perpustakaan Universitas Airlangga*, August, 4. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/199355AB1PENDAHULUAN.pdf>
- Fauziah, A. (2024). Penerapan Audit Atas Akun Utang Usaha dengan Pengujian Substantif Pada PT. X (Studi Kasus : KAP Gideon Adi dan Rekan). Skripsi.
- Femmylia Ferdyan Putri, & Diah Hari Suryaningrum. (2024). Analisis Prosedur Audit Pengujian Substantif Kas dan Setara Kas BPR THV Oleh Kap Joen dan Rekan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 284–

285.
<https://doi.org/10.30640/akuntansi4.5.v5i2.3355>
- Hamidah, R. Y. (2023). Prosedur Pengujian Substantif Akun Penjualan PT X Oleh Kantor Akuntan Publik Yonathan & Rekan. Skripsi.
- Hidayati, N. (2019). *Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan*. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan.
- Kaltsum, D. C., Murni, Y., Azizah, W., & Nelyumma. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 5(1), 67–82.
- Mardiana Sartika Dewi, Daniswara Nursyahbani, Ana Naimatul Janah, Chalida Nur Rahmadiyahani, & Herlina Manarung. (2023). Analisis Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit : Literature Review. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 85–89. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i1.1635>
- Mochammad Ridwan, Ida Suraida, Budi Septiawan, & Erfiyana Arsika Dewi. (2021). Skeptisisme Auditor dan Dimensi Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.78>
- Nabil, M. Z. (2023). Status Uang Negara Sebagai Modal Perusahaan Negara (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia). Skripsi.
- Nanda Surya, P., Novianti, M., Febrianto, S., & Sitorus, L. (2024). Pengujian Kewajaran Saldo Akun Aset Tetap Atas Laporan Keuangan Pada PT AF. *Jurnal Ilmiah Rafflesia Akuntansi*, 10(2), 484–491. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.321>
- Ndruru, F., Hana, E. S., Hasna, C. P., Jesika, T. G., Putri, A. A., Ribka, J. N. P., & Rini, H. (2024). Analisis Tujuan dan Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3164–3176.
- Pridehan, S., Maharani, V., Pane, E. N., Desi, D., & Tarina, Y. (2024). Legal Analysis of Financial Reporting Obligations in the Capital Market: Case Study of PT Garuda Indonesia's Financial Statement Manipulation in 2018. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(4), 903. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14349190>
- Promika, A., & Astuti, B. (2024). Literatur Review : Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(2), 646–654.
- Purwa Setya, Y. F. (2023). Prosedur Audit Persediaan Dan Stok Opname Untuk Memastikan Kebenaran Asersi Manajemen. *Ekonomi & Bisnis*, 22(2), 217–225.

- <https://doi.org/10.32722/eb.v23i2.6885>
- Putri, A. N., Harmain, H., & Nasution, M. S. A. (2024). Evaluasi Kualitas Audit Dalam Penyelenggaraan Audit Internal Pada Perusahaan Pt. Enseval Putera Megatrading, Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 517–533.
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4047>
- Putro, T. S., & Surbakti, L. P. (2025). Kompetensi dan Kepatuhan Standar Audit: Faktor Penentu Sanksi Administratif Akuntan Publik dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 45–60.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI/article/view/47663/23055>
- Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., & Masiam, S. (2021). Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Ery Dan Rekan. *Realible Accounting Journal*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.36352/raj.v1i1.152>
- Supriyanto, S., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit Pada Perusahaan Audit Di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 199–210.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520>
- Susilawati, D., & Estiana, L. (2023). Analisis Penerapan Materialitas dan Risiko Audit terhadap Opini Audit di Masa Pandemi oleh KAP KKSP dan Rekan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 11(1), 65.